

# REORIENTASI METODOLOGI PEMBELAJARAN TAFSIR DI MADRASAH DAN PESANTREN

**Ainal Mardhiah**

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*

## **Abstract**

*One of the important subjects to be taught in Islamic Junior, Senior High and boarding school is Tafsir al-Qur'an (Quranic Interpretation) where in which could be implemented tahfiz (memorization of the verses) Tafsir, and Tarjamah (Quranic translation) and asbab al-nuzul (circumstance of the revelation) and munasabah (the verses congruity). In this paper the writer discusses a variety of learning methods in order to be implemented in Islamic school and Islamic boarding school. It is important as one of the effectiveness on the learning is influenced by the methods being used. The use of the method should be suit with each of the teaching material goal.*

## **Abstrak**

*Salah satu mata pelajaran yang penting yang diajarkan di sekolah madrasah tsanawiyah, aliyah dan pesantren adalah mata pelajaran Tafsir al-Qur'an yang di dalamnya terdapat antara lain pembelajaran hafalan (tahfiz), tafsir, terjemah, asbab al-nuzul, dan munasabah ayat. Dalam tulisan ini penulis membahas tentang ragam metode pembelajaran tafsir agar dapat diaplikasikan di madrasah dan pesantren. Hal ini penting mengingat efektifitas suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh metode yang dipakai. Pemakaian metode yang dimaksud tentu harus disesuaikan dengan masing-masing tujuan dari materi pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *metodologi, pembelajaran dan tafsir*

## **PENDAHULUAN**

Penerapan metode pembelajaran tafsir al-Qur'an baik di madrasah maupun di pesantren, sejauh penelusuran penulis tidak terlihat adanya perbedaan, meski tujuan dari materi yang diajarkan berbeda. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas keberhasilan pembelajaran.

Pada dasarnya materi pembelajaran tafsir al-Qur'an ada yang bertujuan untuk pengembangan kognitif, sebagian untuk pengembangan afektif sementara

yang lainnya untuk pengembangan psikomotor. Untuk materi yang orientasinya untuk pengembangan kognitif tentunya bisa memakai metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Untuk pengembangan afektif tentunya harus ditambah dengan metode uswah, pembiasaan, wisata. Sementara untuk materi yang berorientasi kepada skill dan psikomotor dapat digunakan antara lain metode hafalan, latihan, praktek dan lain sebagainya.

## PEMBAHASAN

### Makna Metodologi dan *Tafsir*

Sebelum ditelaah lebih lanjut tentang metodologi pengajaran *tafsir*, terlebih dahulu dikemukakan makna metodologi dan *tafsir* itu sendiri. Secara etimologi istilah metodologi berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti cara atau jalan, dan *logos* artinya ilmu.<sup>1</sup> Menurut istilah, *metodologi* berarti ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara-cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien.<sup>2</sup> Adapun metodologi pembelajaran adalah ilmu tentang metode-metode yang mengkaji/membahas mengenai bermacam-macam metode mengajar, tentang keunggulannya, kelemahannya, lebih tepat/lebih serasi untuk penyajian pelajaran apa, bagaimana penerapannya dan sebagainya.<sup>3</sup>

Sedangkan berkaitan dengan pemberian pengertian dari kata *tafsir* para ilmuan berbeda pendapat. Ada yang mengatakan *tafsir* merupakan *wazan taf'il* dari bentuk kata *al-fasr* yang berarti *al-ibānah* (penjelasan) dan *kasyf al-murād 'an al-laḥẓ al-musykil* (menguak makna lafal yang rumit).<sup>4</sup> Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah dalam surat al-Furqan ayat 33: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik tafsirannya (penjelasannya).”

---

<sup>1</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997, hal. 1.

<sup>2</sup>Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979, hal. 90

<sup>3</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 2.

<sup>4</sup>Muhammad Muṣṭafa al-Azhari, *Kuttāb al-Nabi Ṣalla-llah 'alayhi wa sallam*, jilid XII, Terj. Cet. 3, Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.t, hal. 307. Fahd bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, hal. 197.

Dalam pendapat lain dinyatakan bahwa *tafsir* merupakan kebalikan dari kata *safara* yang berarti *kasyafa* (menguak).<sup>5</sup> Namun secara terminologi al-Zarkasyi mengemukakan definisi *tafsir* sebagai berikut:

*Tafsir* adalah ilmu yang diketahui dengannya pemahaman terhadap *Kitab Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dan menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya, dengan dibantu oleh ilmu bahasa, *nahwu*, *ṣarf*, *bayān*, *uṣul fiqh*, *qira'at*, serta memerlukan pengetahuan *asbāb al-nuzūl* dan *nāsikh mansūkh*.<sup>6</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa keberadaan *tafsir* adalah untuk dapat memahami al-Qur'an agar ia menjadi pedoman umat, sebagai petunjuk dari Khaliq dan Undang-Undang Allah untuk kepentingan manusia. *Tafsir* merupakan salah satu cabang ilmu yang berdiri sendiri serta memiliki objek kajian tertentu.

Dalam pengertian *tafsir* di atas juga ditekankan pada aspek manfaat dari pemahaman al-Qur'an agar dapat melepaskan diri dari pengabdian kepada sesama hamba dan mengikuti manusia menuju pada pengabdian kepada Allah semata, mengikat hubungan dengan sesama manusia, secara individu maupun kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi pembelajaran *tafsir* adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam menyajikan bahan-bahan pelajaran *tafsir* seperti bagaimana mengajarkan *ḥifẓ al-Qur'an*, terjemah, *asbāb al-nuzūl*, *munasabah* ayat agar mudah diterima, diserap dan dikuasai oleh peserta didik dengan baik dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran *tafsir* khususnya pembelajaran *ḥifẓ*, terjemah, *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* ayat seorang guru memerlukan beberapa metode yang tepat. Dalam pemilihan metode yang tepat diperlukan beberapa pertimbangan seperti hal berikut yaitu:

1. Tujuan yang hendak dicapai
2. Kemampuan guru
3. Peserta didik
4. Situasi dan kondisi pengajaran dimana berlangsung
5. Fasilitas yang tersedia
6. Waktu yang tersedia
7. Kebaikan dan kekurangan suatu metode.<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Badr al-Dīn al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1996, hal. 198.

<sup>6</sup>Badr al-Dīn al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm...*, hal. 33.

<sup>7</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 7-9.

Dengan demikian untuk materi yang berbeda tentunya harus dipakai metode yang berbeda disebabkan hal-hal yang tersebut di atas, karenanya pemilihan metode yang tepat sangat bergantung kepada pengukuran suatu metode dengan ukuran pertimbangan yang telah disebutkan di atas, agar ia dapat dipakai untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pengajaran *tafsir* yang dimaksud.

Pada umumnya, metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren salafiyah adalah membaca, ceramah, terjemah, dan tanya jawab. Untuk pesantren khalafiyah, metode yang diterapkan berupa membaca, ceramah, terjemah, tanya jawab, diskusi, penugasan hafalan dan latihan.<sup>8</sup>

### Metode Pembelajaran Terjemah Ayat-Ayat Al-Qur'an

Terjemah al-Qur'an diartikan dengan memindahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab, sehingga ia bias memahami maksud kitab Allah *Subhānahu wata'ala* dengan perantara terjemahan ini.<sup>9</sup> Dilihat dari cara penerjemahan terdapat dua macam terjemahan al-Qur'an yaitu terjemahan berdasarkan lafazh dan terjemahan berdasarkan maknanya.

Pada terjemahan model pertama, al-Qur'an dialihbahasakan dari bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa lainnya yang ada di dunia seperti bahasa Inggris, Perancis, Indonesia dan lain-lain berdasarkan lafazhnya, susunan katanya, mencari sinonim kata yang sama dalam bahasa lainnya dengan bahasa Arab yang dimaksud dalam ayat yang sedang diterjemahkan. Sedangkan pada model kedua, al-Qur'an diterjemahkan berdasarkan makna atau arti yang terkandung di dalamnya. 'Ali al-Ṣabuni menyebut terjemah model pertama dengan terjemah *ḥarfīyyah* (*litterlijk*), dan model kedua disebut dengan terjemah *tafsīriyyah* (*ma'nawīyah*).<sup>10</sup>

Lebih lanjut al-Ṣabuni mengatakan bahwa untuk menerjemah al-Qur'an secara *ḥarfīyah* harus memenuhi 4 syarat. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran *tafsir* di Darul Ulum Ustadh Azmil Umur dan di Ishlahiyah Ustaḏz Bustami, tanggal 3 Maret 2004.

<sup>9</sup>Muhammad 'Ali al-Ṣabuni, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj., Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 331.

<sup>10</sup>Muhammad 'Ali al-Ṣabuniy, *Studi Ilmu...*, hal. 331.

- a. Penerjemah hendaknya mengetahui bahasa asli dalam bahasa terjemah
- b. Mendalam dan menguasai *uslub-uslub* dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang hendak diterjemahkan
- c. Hendaknya *ṣiḡhat* (bentuk) terjemah benar, apabila dituangkan ke dalam bahasa lainnya
- d. Terjemah itu bisa memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.<sup>11</sup>

Sedangkan untuk menerjemah al-Qur'an secara *ma'nawiyah* harus memenuhi 6 (enam) syarat, yaitu di samping harus memenuhi empat syarat dalam terjemah secara *ḥarfīyyah* seperti tersebut di atas diperlukan dua syarat tambahan lainnya, yaitu:

- a. Kosa kata yang sempurna dalam bahasa terjemah sama dengan kosa kata bahasa asli.
- b. Adanya persesuaian kedua bahasa mengenai kata ganti dan kalimat penghubung yang menghubungkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya untuk menyusun kalimat.<sup>12</sup>

Persyaratan ini penting dipenuhi agar tidak terjadinya kesalahan dan penyelewengan dalam menerjemah al-Qur'an, serta tidak terjadinya penyalahgunaan dan perubahan arti. Jika terjadi kesalahan dalam terjemahan maka akan terjadi kesalahan dalam memahami isi-isi yang dikandung al-Qur'an itu sendiri. Akibatnya maksud yang dikehendaki tak tersampaikan.

Keberadaan terjemah al-Qur'an seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan untuk membantu memahami isi kandungan al-Qur'an secara *ḥarfīyyah* maupun *ma'nawiyah* sehingga nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat diamalkan dalam segala situasi, kondisi dan sisi kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya dalam pembelajaran terjemahan kepada siswa, seorang guru tentunya harus memilih metode yang tepat, disamping harus memenuhi syarat yang telah ditentukan pada penjelasan di atas yaitu seperti: guru harus mengetahui bahasa asli dalam bahasa terjemahan, menguasai *uslub-uslub* bahasa Arab dan keistimewaannya, bentuk terjemahannya benar apabila dituangkan ke dalam bahasa aslinya di samping terjemahan itu harus memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

<sup>11</sup>Muhammad 'Ali al-Ṣabuniy, *Studi Ilmu...*, hal. 331.

<sup>12</sup>Muhammad 'Ali al-Ṣabuniy, *Studi Ilmu...*, hal. 332.

Meski seorang guru *tafsir* sudah memenuhi persyaratan yang telah di sebutkan di atas, mereka juga perlu memilih metode yang cocok untuk membantunya dalam mengajarkan materi terjemahan khususnya terjemahan al-Qur'an. Hal ini diperlukan mengingat keterbatasan murid dalam penguasaan bahasa Arab dan *uslub-uslubnya*.

Berikut ini beberapa metode yang dapat dipakai untuk pembelajaran terjemahan:

#### 1. Ceramah

Metode ini merupakan salah satu cara menyampaikan suatu pelajaran tertentu dengan jalan penyampaian secara lisan kepada anak atau khalayak ramai.<sup>13</sup> Dengan metode ini guru menjelaskan peralihan bahasa yang benar dari bahasa Arab ke bahasa lainnya, menjelaskan *uslub-uslub* bahasa atau kaidah-kaidah bahasa, posisi, dan kedudukan yang terdapat dalam ayat yang sedang diterjemah. Kemudian guru memaparkan atau menjelaskan terjemahan ayat yang hendak diterjemahkan berdasarkan kata demi kata, kalimat demi kalimat atau secara keseluruhan.

#### 2. Tanya Jawab

Dengan metode ini guru atau murid dapat melakukan tanya jawab terhadap penjelasan yang tidak jelas, atau kata-kata yang sulit dipahami. Tanya jawab yang dimaksudkan adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa untuk dijawab, bisa pula diatur pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa lalu dijawab oleh siswi lainnya.<sup>14</sup>

Dalam kaitannya dengan pembelajaran terjemah, penjelasan yang telah diberikan oleh guru dapat diteruskan dengan tanya jawab, apabila murid merasa belum jelas atau masih ada kata-kata atau kalimat yang belum jelas dipahami.

#### 3. Latihan

Latihan adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan/cara melatih siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan.<sup>15</sup>

Dengan cara ini guru dapat memberikan latihan untuk menerjemahkan ayat-ayat tertentu atau kepada murid dimintakan menjelaskan kembali ayat-ayat yang telah pernah diterjemahkan oleh guru, sampai semua anak mendapat giliran.

<sup>13</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 41.

<sup>14</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 61.

<sup>15</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 65.

Dalam pelaksanaan metode ini tentunya siswa sebelumnya telah dibekali dengan pengetahuan secara teori secukupnya, kemudian siswa disuruh mempraktekkannya atas bimbingan guru sampai menjadi mahir dan terampil.

### **Metodologi Pembelajaran *Asbab Al-Nuzul***

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, memiliki lebih kurang 6600 ayat yang sebagian dari padanya turun berdasarkan sebab-sebab tertentu yang kita sebut dengan ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul*.

Istilah *asbab al-nuzul* terdiri atas dua suku kata, yaitu *asbab* bentuk jamak dari kata *sabab* yang berarti sebab, dan *nuzul* yang berarti turun. Adapun yang dimaksud dengan *asbab al-nuzul* secara terminology, adalah sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa sebab turunnya suatu ayat adakalanya berbentuk peristiwa dan adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Namun demikian bukan berarti bahwa semua ayat al-Qur'an diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Sebagian ayat al-Qur'an diturunkan tanpa sebab-sebab tertentu atau tidak memiliki *asbab al-nuzul*. Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan tanpa sebab diantaranya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan masalah *'aqidah* (keimanan), kewajiban Islam dan *syari'at* Allah SWT dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Ilmu *asbab al-nuzul* ini banyak sekali manfaat bagi yang hendak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena ilmu ini dapat membantu seseorang untuk bisa memahami ayat al-Qur'an secara tepat dan sekaligus dapat menghindarkan dari segala pengertian.<sup>17</sup>

<sup>16</sup>Subhi al-Saaliḥ, *Mabāḥiṭh fī Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-'Ilm, 1997, hal. 132.

<sup>17</sup>Masyfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1982, hal. 42.

Berkaitan dengan pentingnya *asbab al-nuzul*, al-Wahidi mengemukakan: “Tidak mungkin mengetahui *tafsir* ayat dan maksud penurunannya, tanpa mengetahui kisah dan keterangan turunnya.”<sup>18</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas dapat dipahami pentingnya penguasaan *asbab al-nuzul* bagi seorang *mufassir*, yaitu sebagai prasyarat untuk dapat memahami makna dan arti yang terkandung dalam ayat al-Qur’an yang ingin ditafsirkan atau diterjemahkan. Apabila *asbab al-nuzul* suatu ayat tidak diketahui namun tetap ingin menafsirkan ayat tersebut, maka dikhawatirkan akan terjebak dalam kesalahan besar. Misalnya firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi: “Dan kepunyaan Allah Timur dan Barat. Kemana saja kamu menghadap (waktu shalat) di situlah wajah (keridhaan) Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) dan Maha Mengetahui”.

*Asbab al-nuzul* ayat tersebut adalah:

Pada suatu malam gelap gulita, dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah *Sallallāhu ‘alaihi wasallam* mereka (para perawi hadits) tidak mengetahui arah kiblat. Mereka shalat ke arah hasil ijtihad masing-masing. Keesokan harinya mereka (para perawi hadits) mengemukakan hal itu pada Rasulullah *Sallallāhu ‘alaihi wasallam*, maka turunlah ayat tersebut di atas.<sup>19</sup>

Dilihat dari tekstualnya, ayat tersebut memberitahukan kepada kita bahwa shalat itu boleh menghadap kemana saja arahnya. Namun jika dipahami secara kontekstual dan didukung oleh informasi dari *asbab al-nuzul* ayat tersebut, maka pemahamannya menjadi berbeda. Bolehnya shalat kemana saja arahnya adalah apabila seseorang berada dalam kondisi darurat seperti malam yang gelap gulita sehingga ia tidak mengetahui secara pasti arah kiblat yang sebenarnya. Namun dalam keadaan normal shalat tetap atau wajib menghadap ke arah Barat (kiblat sebenarnya).

Ayat tersebut jika dipahami secara tekstual, dapat mengakibatkan perpecahan di kalangan umat Islam, di mana setiap orang shalat akan menghadap ke arah yang ia senangi. Hal ini menjadikan tidak adanya kesatuan kiblat di antara umat Islam. Lebih fatal lagi jika yang terjadi adalah menghadap ke arah selain

<sup>18</sup>Al-Imam Abu ‘Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbāb al-Nuzūl*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hal. 10.

<sup>19</sup>Qamaruddin Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an*, cet ke-2, Bandung: Diponegoro, 1975, hal. 37.



kiblat untuk shalat bertentangan dengan perintah Allah *Subhānahu wata'ala*. Di sinilah letak pentingnya pengetahuan tentang *asbab al-nuzul*.

Dengan mengetahui *asbab al-nuzul* ayat, jelas dapat dipahami bahwa shalat dalam kondisi normal tetap harus menghadap ke arah kiblat. Namun dalam kondisi darurat dibolehkan menghadap kemana saja arahnya, seperti yang dikemukakan dalam *asbab al-nuzul* ayat tersebut yang menerangkan adanya sahabat Nabi yang melakukan perjalanan di malam hari dan tidak mengetahui arah kiblat sehingga mereka mengarahkannya shalatnya berdasarkan ijtihad masing-masing.

Dalam pengajaran *asbab al-nuzul*, kepada murid diberikan pengetahuan berkaitan dengan sebab-sebab turunnya suatu ayat. Dalam hal ini lebih kepada penanaman pengetahuan kepada anak, untuk itu diperlukan metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab.<sup>20</sup>

#### 1. Ceramah

Dengan ini guru memberikan penjelasan kepada anak tentang *sabab al-nuzul* sebuah ayat, pengertiannya, macam-macamnya, dan manfaat mengetahui *asbab al-nuzul* dalam menafsirkan al-Qur'an. Kemudian menjelaskan ayat-ayat yang memiliki *asbab al-nuzul* dan ayat-ayat yang tidak memilikinya, sekaligus mengajarkan bagaimana cara mengetahui *asbab al-nuzul* suatu ayat.

#### 2. Diskusi

Metode ini serupa dengan metode *ḥiwār* (dialog) yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini guru).<sup>21</sup> Melalui metode ini semua materi *tafsir* yang telah dijelaskan oleh guru dapat didiskusikan sehingga pengetahuan siswa menjadi lebih mantap, lebih luas dan lebih mendalam.

#### 3. Tanya Jawab

Dengan metode ini guru atau murid dapat melakukan tanya jawab apabila terdapat hal-hal yang tidak jelas, atau meragukan murid dan belum jelasnya penjelasan yang diberikan guru tentang materi *tafsir* yang diajarkan.

Ketiga metode yang telah disebutkan di atas masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan untuk pembelajaran materi *asbab al-nuzul* sehingga

<sup>20</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi...*, hal. 41-61.

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2000, hal. 136.

dalam pembelajarannya perlu dilakukan kombinasi untuk menutupi kekurangan yang ada pada masing-masing metode.

Penggunaan metode ceramah untuk pengajaran *asbab al-nuzul* dapat mengefektifkan waktu karena semua materi yang berkaitan dengannya dapat dijelaskan secara lengkap dan sempurna. Dengan metode ini guru dapat menguasai kelas sehingga murid tetap perhatian penuh dengan materi yang sedang dijelaskan. Akan tetapi jika hanya menggunakan metode ini semata, guru tidak dapat mengukur atau mengetahui tingkat penguasaan dan kemampuan murid terhadap materi yang diajarkan.

Maka untuk menutupi kekurangan pada metode ceramah, guru dapat menerapkan metode tanya jawab dan diskusi. Dengan metode diskusi guru dapat melihat luas atau sempitnya wawasan atau pengetahuan seorang siswa. Dengan metode ini pula murid dapat belajar mengemukakan pendapat tentang berbagai informasi dan memperdalam pengetahuan yang telah ada.

Metode tanya jawab yang juga disebutkan di atas penting, mengingat perbedaan individual di antara murid yang menjadikan mereka berbeda dalam kemampuan menangkap informasi melalui pendengaran atau informasi verbal yang diberikan guru. Dengan kombinasi ketiga metode ini dapat mengantisipasi kekurangan pada masing-masing metode, sehingga ketidakefektifan dapat diminimalisasikan dalam pembelajaran *asbab al-nuzul* tersebut.

### Metode Pembelajaran *Munāsabah* Ayat

Menurut bahasa *al-munāsabah* berarti *al-musyakkalah* dan *al-muqarrabah* yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati.<sup>22</sup> Adapun secara terminologi, *al-munāsabah* berarti mengakibatkan adanya hubungan.<sup>23</sup> Hubungan yang dimaksud dapat berbentuk keterkaitan makna ayat-ayat, hubungan sebab musabab atau hubungan perlawanan, penafsiran maupun lainnya.

Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, *al-munāsabah* didefinisikan:

Keterkaitan antara satu ayat dan ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain karena adanya hubungan antara satu ayat dan ayat yang lain, yang umum dan yang khusus, yang kongkrit dan yang abstrak, atau adanya hubungan keseimbangan, adanya hubungan yang berlawanan atau adanya

<sup>22</sup>Ramli Abdul Wahid, *'Ulumul Qur'an*, Edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 91.

<sup>23</sup>Ramli Abdul Wahid, *'Ulumul ...*, hal. 91.

segi-segi keserasian informasi al-Qur'an dalam bentuk kalimat berita tentang alam semesta.<sup>24</sup>

Singkatnya *munasabah* adalah suatu pembicaraan tentang keterkaitan dan hubungan antara variabel-variabel yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu berupa ayat dan surat dalam berbagai kondisi dan kedudukannya, keterkaitannya antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, akhir surat dengan awal surat, awal ayat dengan akhirnya dan akhir surat dengan awal surat selanjutnya.

Ilmu ini muncul erat kaitannya dengan sikap para *mufassir* yang selalu bertanya tentang hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, mereka selalu terbentur ketika melihat kandungan al-Qur'an yang seakan-akan tidak punya hubungan sama sekali antara ayat yang satu dengan ayat berikutnya.<sup>25</sup>

Ilmu ini penting terutama bagi seorang mufassir, karena memberikan banyak sekali manfaat, yaitu:

1. Menemukan makna yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat dan surat-surat al-Qur'an sebagai bagian dari al-Qur'an saling berhubungan dan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral.
2. Mempermudah pemahaman al-Qur'an.
3. Memperkuat keyakinan atas kebenaran sebagai wahyu dari Allah.
4. Menolak tuduhan bahwa susunan al-Qur'an kacau.<sup>26</sup>

Dengan demikian apabila al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan susunan ayat, dalam *mushaf* tentunya akan memberikan kesan terpilah-pilahnya masalah-masalah yang dijelaskan al-Qur'an. Namun bila dicari keterkaitan tentunya tidak akan terlihat bahkan akan nampak terasa bahwa ayat yang satu dengan ayat yang lain saling berkaitan sehingga ilmu *munasabah* ini sangat penting dan perlu diajarkan kepada siswa madrasah dan pesantren.

Dalam pembelajaran *munasabah* ayat, metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dapat dipakai.<sup>27</sup> Guru menjelaskan tentang ayat-ayat yang memiliki *munasabah*, macam-macam *munasabah*, contoh *munasabah* ayat, urgensi *munasabah* dalam menafsirkan al-Qur'an. Setelah selesai diberikan penjelasan oleh

---

<sup>24</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid. IV, cet. I, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 76.

<sup>25</sup>Tim Penyusun Modul..., hal. 3

<sup>26</sup>Ramli Abdul Wahid, 'Ulumul...', hal. 94-95

<sup>27</sup>Ramli Abdul Wahid, 'Ulumul...', hal. 94-95.

guru tentang hal-hal yang tersebut di atas, kemudian dapat dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi untuk pendalaman dan menambah wawasan.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa berbeda tujuan dari materi pembelajaran maka akan berbeda pula metode atau teknik yang digunakan. Untuk tiap materi yang memiliki tujuan yang sama juga tidak bisa hanya digunakan satu metode dan teknik saja, karena tiap metode atau teknik yang ada memiliki kelebihan dan kekurangan.

Untuk pembelajaran hafalan al-Qur'an menggunakan teknik memahami ayat yang akan dihafal, mengulang sebelum menghafal, mendengar sebelum menghafal, menulis sebelum menghafal. Untuk pembelajaran terjemah al-Qur'an menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Untuk pembelajaran *asbab al-nuzul* dapat digunakan antara lain metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sementara untuk pembelajaran *munasabah ayat* dapat digunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan *discovery*. Dengan demikian dapat dilihat perbedaan metode yang bisa digunakan untuk masing-masing materi yang memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azhari, Muhammad Mustafa, *Kuttab al-Nabi Şalla-llah 'alayhi wa sallam*, jilid XII, Terj. Cet. 3, Beirut: al-Maktabah al-Islami, t.t.
- al-Şabuniy, Muhammad 'Ali, *Studi Ilmu al-Qur'an*, Terj., Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- al-Şalih, Şubhi, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-'Ilm, 1970.
- Al-Wahidi, Al-Imam Abu 'Ali ibn Aĥmad, *Asbab al-Nuzul*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Da'wah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Terj. Ghufuran A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Makmum, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, Cet. Keenam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Muslim, Al-Iman Abu al-Husayni, *Saheh Muslim*, cet. I, Riyadh: Dar al-Salam, 1998.
- Nawabuddin, Syeikh 'Abd al-Rabb, *Metode Praktis Hafal al-Qur'an*, Terj. S. Ziyad Abbas, cet. Kedua, Jakarta: Firdaus, 1992.
- Porter, Dobbi de, Mark Reardom, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa, 2000.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat-Kiat Sukses Menjadi Hafiz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2002.
- Shaleh, Qamaruddin, dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet ke-2, Bandung: Diponegoro, 1975.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid. IV, cet. I, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Wahid, Ramli Abdul, *'Ulumul Qur'an*, Edisi revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Yusuf, Tayar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Zuhdi, Masyfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1982.